*Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,*
*ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X*
*Volume 12 Nomor 04, Desember 2026*

# PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* BERBANTU MEDIA *FLASHCARD* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA AKSARA JAWA MURID KELAS 5 SEKOLAH DASAR

Rani Rahma Fika[1], Much Arsyad Fardani[2], Fadhilah Fatihannisa[3]
[1]PPG FKIP Universitas Muria Kudus
[2]PGSD FKIP Universitas Muria Kudus
[3] SD 1 Jekulo
[1]peserta.38001@ppg.belajar.id, [2]arsyad.fardhani@umk.ac.id,
[3]fadhilahfatihannisa59@guru.sd.belajar.id

***ABSTRACT***

*Reading Javanese script was still difficult for fifth grade students at SD 1 Jekulo, Kudus, especially when a sentence contained pasangan characters. Initial observation showed that students were confused and often guessed, and learning was dominated by teacher explanation. Only 4 of 35 students (11.43%) reached the learning objective criterion (KKTP) of 70. This classroom action research aimed to improve Javanese script reading skills through the Make a Match learning strategy assisted by flashcards. The study employed the Kemmis and McTaggart model across two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects were 35 fifth grade students, 20 boys and 15 girls. Quantitative data were collected through written reading tests, while qualitative data came from observation, interviews, field notes, and documentation. Quantitative data were analyzed with comparative descriptive analysis, and qualitative data with the Miles and Huberman interactive model. The mean score increased from 59.31 in the pre-cycle to 68.31 in cycle I and 77.17 in cycle II. Classical completeness rose from 11.43% (4 students) to 57.14% (20 students) and then to 88.57% (31 students), which passed the success indicator of 75%. Four students (ASA, FRH, ALT, and AN) had not reached the KKTP, mainly because they still had difficulty reading pasangan and reading sentences fluently. It is concluded that Make a Match assisted by flashcards can improve the Javanese script reading skills of fifth grade students.*

*Keywords: Make a Match, flashcard, reading skills, Javanese script.*

**ABSTRAK**

Membaca aksara Jawa masih menjadi kesulitan bagi murid kelas 5 SD 1 Jekulo, Kudus, terutama pada kalimat yang memuat aksara pasangan. Observasi awal menunjukkan murid tampak bingung dan sering menebak-nebak, serta pembelajaran didominasi penjelasan guru. Hanya 4 dari 35 murid (11,43%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 70. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan keterampilan membaca aksara Jawa melalui strategi pembelajaran *Make a Match* berbantu media *flashcard*. Penelitian menggunakan model Kemmis dan McTaggart dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 35 murid kelas 5 yang terdiri atas 20 laki-laki dan 15 perempuan. Data kuantitatif dikumpulkan melalui tes membaca tertulis, sedangkan data kualitatif diperoleh dari observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data

kuantitatif dianalisis secara deskriptif komparatif dan data kualitatif dengan model interaktif Miles dan Huberman. Rata-rata nilai naik dari 59,31 pada prasiklus menjadi 68,31 pada siklus I dan 77,17 pada siklus II. Ketuntasan klasikal naik dari 11,43% (4 murid) menjadi 57,14% (20 murid) lalu 88,57% (31 murid) sehingga melampaui indikator keberhasilan 75%. Empat murid (ASA, FRH, ALT, dan AN) belum tuntas karena masih kesulitan membaca pasangan dan membaca kalimat dengan lancar. Dengan demikian, strategi *Make a Match* berbantu *flashcard* dapat meningkatkan keterampilan membaca aksara Jawa murid kelas 5.

Kata Kunci: *Make a Match*, *flashcard*, keterampilan membaca, aksara Jawa.

## A. Pendahuluan

Bahasa Jawa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga bagian dari identitas dan warisan budaya masyarakat Jawa yang perlu dijaga. Di Jawa Tengah, upaya tersebut diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa (Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2012). Bahasa Jawa merupakan salah satu mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan di sekolah dasar untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, sekaligus mendukung pelestarian bahasa dan budaya daerah (Wardhanika et al., 2022), dan dapat diajarkan pada sekolah yang memakai Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka (Cahyaningsih & Supartinah, 2023). Aksara Jawa termasuk salah satu materi wajibnya, sehingga kemampuan membaca perlu dilatih sejak sekolah dasar.

Pada kelas 5, tuntutan kompetensi aksara Jawa lebih kompleks daripada kelas sebelumnya. Murid tidak lagi sebatas mengenal aksara legena, tetapi juga harus membaca kalimat beraksara Jawa yang memuat aksara pasangan. Setiap aksara legena memiliki pasangan yang berfungsi mematikan vokal inheren pada aksara sebelumnya untuk membentuk rangkaian konsonan dalam penulisan kata (Geofano et al., 2024) sehingga murid perlu memahami bentuk, letak, dan fungsinya. Membaca sendiri merupakan keterampilan berbahasa yang perlu dilatih secara teratur (Tarigan, 2021). Penelitian ini menilai keterampilan membaca aksara Jawa melalui empat indikator bertahap, yaitu membaca aksara legena dan pasangannya, suku kata, kata, dan kalimat beraksara Jawa.

Namun, tuntutan tersebut belum diimbangi kesiapan pembelajaran di kelas. Tantangannya terdapat pada kemampuan guru memilih strategi dan media yang cocok untuk materi aksara

Jawa yang sangat visual. Penggunaan media pembelajaran yang monoton dapat menyebabkan murid mengalami kesulitan dalam memahami dan membaca aksara Jawa (Putri, 2024). Fardani, Rohmah, dan Fajrie (2023) juga menyebutkan bahwa media yang selama ini dipakai untuk mengenalkan aksara Jawa kurang berdampak pada kemampuan baca tulis murid. Murid menganggap aksara Jawa sulit dan rumit, sehingga guru perlu menerapkan metode dan strategi yang tepat (Ni'mah et al., 2023). Cahyani dan Subrata (2022) menambahkan bahwa pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa di sekolah dasar masih memiliki persoalan yang perlu dibenahi.

Kondisi serupa ditemukan di kelas 5 SD 1 Jekulo, Kabupaten Kudus. Berdasarkan observasi awal dan wawancara, guru kelas menyampaikan bahwa banyak murid masih bingung membaca kalimat yang memuat pasangan sehingga sebagian hanya diam atau menebak-nebak. Murid juga tampak kurang percaya diri dan kurang antusias. Pembelajaran masih didominasi penjelasan guru dan kegiatan menyalin dari papan tulis, sedangkan media visual untuk membantu murid mengingat bentuk aksara belum digunakan. Hasil tes prasiklus memperkuat temuan tersebut, hanya 4 dari 35 murid (11,43%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 70 dengan rata-rata kelas 59,31.

Murid kelas 5 seharusnya sudah mampu membaca aksara legena dan pasangannya, suku kata, kata, hingga kalimat beraksara Jawa (Cahyaningsih & Supartinah, 2023). Kenyataannya, murid belum konsisten membaca aksara legena dan pasangannya, sehingga menghambat membaca suku kata dan kata berpasangan, apalagi kalimat beraksara Jawa secara utuh.

Untuk mengatasi masalah tersebut, penelitian ini menerapkan strategi *Make a Match* berbantu *flashcard*. *Make a Match* adalah pembelajaran kooperatif yang meminta murid mencari dan menemukan pasangan kartu yang sesuai dalam waktu tertentu (Amalia et al., 2023). Melalui kegiatan ini, murid terlibat langsung mengamati, membandingkan, dan mencocokkan informasi, lalu membangun pemahamannya sendiri (Amalia et al., 2023). Keterlibatan seperti ini penting dalam pembelajaran aksara Jawa

karena murid tidak cukup mengenali bentuk aksara. Mereka juga harus memahami sandhangan dan pasangan serta membaca rangkaian aksara dalam kata dan kalimat. Fardani et al. (2023) menegaskan bahwa bentuk aksara dan susunannya perlu dibantu media visual yang dapat diamati secara konkret oleh murid.

Penggunaan *Make a Match* berbantuan kartu telah menunjukkan hasil yang positif pada pembelajaran aksara Jawa. Fitriani et al. (2026) melaporkan bahwa *Make a Match* berbantuan kartu aksara kreatif menaikkan ketuntasan kemampuan menulis aksara Jawa dari 26,31% menjadi 84,21% dan nilai rata-rata dari 58,68 menjadi 78,94. Dari sisi permainan edukatif, Fardani (2023) menerapkan model *Teams Game Tournament* berbantuan permainan monopoli pada murid kelas 4 SD. Ketuntasan klasikal membaca aksara Jawa naik dari 16,67% pada prasiklus menjadi 86,11% pada siklus I dan 88,89% pada siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar yang dikemas seperti permainan dapat membantu murid membaca aksara Jawa. Ermita (2021) juga menunjukkan bahwa *Make a Match* dapat meningkatkan keaktifan murid melalui kegiatan mencari pasangan kartu. Hal serupa dilaporkan Tyas, Fardani, dan Kironoratri (2024), yaitu ketuntasan klasikal aktivitas belajar naik dari 69% pada siklus I menjadi 81% pada siklus II dan melampaui kriteria 75% setelah penerapan *Make a Match* berbantuan kartu kata. Dengan demikian, strategi ini relevan untuk mengurangi pembelajaran yang pasif dan memberi murid kesempatan berinteraksi langsung dengan materi.

*Flashcard* berperan sebagai media pendukung *Make a Match* yang menyajikan bentuk aksara, pasangan, dan informasi pendukung secara visual, sehingga mudah diamati dan dipakai berulang oleh murid. Fardani et al. (2023) menunjukkan bahwa media visual seperti Raja Caraka dan POKJA membantu memvisualisasikan bentuk aksara Jawa sehingga murid lebih mudah mengenalinya. Nofiyanti et al. (2024) juga melaporkan bahwa penggunaan *flashcard* pada pembelajaran aksara Jawa mendukung peningkatan ketepatan membaca dari 60% menjadi 85,2%, pelafalan dari 66,19% menjadi 88,2%, dan kelancaran membaca dari 61,09% menjadi 86,4%. Temuan ini menunjukkan bahwa media kartu

dapat membantu murid mengenali bentuk aksara, memahami pasangan, dan terampil membaca lewat penyajian visual dan latihan berulang.

Perbaikan pembelajaran aksara Jawa membutuhkan perpaduan model dan media yang menarik. Penelitian ini memadukan model *Make a Match* dengan media *flashcard*. Rohmah, Khamdun, dan Rondli (2023) menerapkannya pada murid kelas 5 sekolah dasar dan hasilnya naik dari 52% pada prasiklus menjadi 65% pada siklus I dan 84% pada siklus II. Nofiyanti, Ngatman, dan Wahyono (2024) juga menerapkan kombinasi yang sama dan menemukan ketuntasan membaca aksara Jawa naik dari 65,09% pada siklus I menjadi 76,66% pada siklus II dan 87,74% pada siklus III.

Perpaduan ini menjawab dua masalah utama di kelas, yaitu murid sulit membaca kalimat yang memuat pasangan aksara Jawa dan pembelajaran yang pasif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perpaduan keduanya dapat meningkatkan keterlibatan murid, membuat pembelajaran lebih interaktif, dan membantu pemahaman materi melalui kegiatan mencocokkan kartu. Berdasarkan permasalahan tersebut , peneliti menerapkan *Make a Match* berbantu *flashcard* pada murid kelas 5 SD 1 Jekulo dengan tahapan membaca berjenjang, mulai dari aksara, suku kata, kata, hingga kalimat sederhana dan kompleks yang memuat pasangan. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan membaca aksara Jawa murid kelas 5 SD 1 Jekulo.

**B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart. PTK dipilih karena bersifat reflektif dan memperbaiki praktik pembelajaran secara bertahap melalui siklus (Arikunto, 2021). Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dengan dua kali pertemuan. Penelitian dilaksanakan pada Juli sampai Agustus 2026, semester I tahun ajaran 2026/2027, di kelas 5 SD 1 Jekulo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Subjeknya adalah 35 murid, terdiri atas 20 laki-laki dan 15 perempuan.

Pada perencanaan siklus I, peneliti menyusun modul ajar, membuat *flashcard*, menyusun LKPD, serta menyiapkan instrumen

observasi, pedoman wawancara, dan soal tes. Seluruh perangkat divalidasi oleh dosen pembimbing dan guru kelas. *Flashcard* berisi kartu yang dipasangkan, yaitu sandhangan dengan nama dan fungsinya, aksara legena dengan pasangannya, serta kalimat berpola sederhana dengan bacaan latinnya. Saat pelaksanaan, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan materi memakai *flashcard*, lalu membagi murid ke dalam kelompok. Murid berdiskusi mencari pasangan kartunya dan mempresentasikan hasilnya. Guru memberi klarifikasi dan penguatan, kemudian pembelajaran ditutup dengan tes evaluasi. Pengamatan dilakukan dengan lembar observasi dan catatan lapangan. Refleksi siklus I menunjukkan hasil belajar sudah naik, tetapi ketuntasan klasikal baru 57,14% sehingga belum mencapai target. Sebagian murid masih kesulitan memahami materi, kurang percaya diri, dan butuh bimbingan saat kegiatan *Make a Match*.

Berdasarkan refleksi tersebut, siklus II diperbaiki dengan instruksi yang lebih jelas, contoh yang lebih konkret, pendampingan kelompok, penguatan bagi murid yang belum tuntas, dan pengaturan waktu pencocokan kartu yang lebih terstruktur. Bacaan dinaikkan menjadi kalimat berpola kompleks, sedangkan langkah pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi sama dengan siklus I. Refleksi siklus II menunjukkan ketuntasan klasikal melampaui target sehingga siklus dihentikan. Murid yang belum tuntas disiapkan untuk bimbingan dan pembelajaran remedial.

Data kuantitatif berupa nilai keterampilan membaca aksara Jawa dari tes tertulis bentuk uraian sebanyak 15 soal yang diberikan pada prasiklus dan di akhir setiap siklus. Soal disusun berdasarkan indikator pada Tabel 1. Data kualitatif berupa hasil observasi pembelajaran, wawancara terstruktur dengan guru kelas dan murid berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah, catatan lapangan, serta dokumentasi.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif komparatif, yaitu membandingkan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan klasikal pada prasiklus, siklus I, dan siklus II. Rata-rata dihitung dengan membagi jumlah nilai dengan jumlah murid, sedangkan ketuntasan klasikal dihitung dengan membagi jumlah murid tuntas dengan

jumlah seluruh murid lalu dikalikan 100%. Murid dinyatakan tuntas jika nilainya minimal 70. Data kualitatif dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2022), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dinyatakan berhasil jika lebih dari 75% murid mencapai KKTP.

**Tabel 1 Indikator Keterampilan Membaca Aksara Jawa**

| No | Indikator Kompetensi |
|---|---|
| 1 | Murid mampu membaca aksara Jawa legena dan pasangannya |
| 2 | Murid mampu membaca suku kata beraksara Jawa |
| 3 | Murid mampu membaca kata yang ditulis dalam aksara Jawa |
| 4 | Murid mampu membaca kalimat beraksara Jawa |

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Masalah awal di kelas 5 SD 1 Jekulo ditindaklanjuti dengan PTK dua siklus. Bagian ini memaparkan hasil prasiklus sampai siklus II, ketercapaian empat indikator, peran *Make a Match* berbantu *flashcard*, dan kondisi murid yang belum tuntas.

### Hasil Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Pada prasiklus, 35 murid mengerjakan tes awal membaca aksara Jawa. Jumlah nilai seluruh murid adalah 2.076 dengan rata-rata 59,31. Hanya 4 murid (11,43%) yang mencapai KKTP, yaitu AAP, AZN, MPH, dan SZ, masing-masing dengan nilai 70. Sebanyak 31 murid (88,57%) belum tuntas dan nilai terendah hanya 15. Menurut kriteria keberhasilan yang lazim dipakai dalam PTK, persentase 11,43% termasuk kategori sangat rendah. Catatan lapangan menguatkan angka ini karena murid mudah bingung dan kurang aktif saat diminta membaca aksara Jawa.

Setelah tindakan siklus I, jumlah nilai naik menjadi 2.391 dengan rata-rata 68,31, atau naik 9,00 poin dari prasiklus. Murid tuntas bertambah 16 orang menjadi 20 murid (57,14%), sedangkan 15 murid (42,86%) belum tuntas. Semua murid mengalami kenaikan nilai dengan rentang 4 sampai 23 poin. Ketuntasan klasikal masuk kategori sedang, tetapi masih di bawah target 75%. Observasi dan wawancara menunjukkan sebagian murid masih kesulitan memahami materi, kurang percaya diri, dan butuh bimbingan saat bermain kartu.

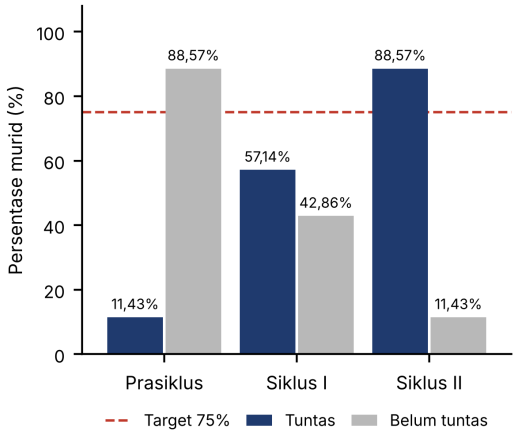
Pada siklus II, jumlah nilai naik menjadi 2.701 dengan rata-rata 77,17, atau naik 8,86 poin dari siklus I. Murid tuntas bertambah 11 orang menjadi 31 murid (88,57%), sehingga tinggal 4 murid (11,43%) yang belum tuntas.

Semua murid kembali mengalami kenaikan nilai dengan rentang 6 sampai 20 poin. Ketuntasan klasikal masuk kategori sangat tinggi dan melampaui target 75%. Dari 31 murid yang tuntas, 27 murid belum tuntas pada prasiklus. Refleksi siklus II juga mencatat keterlibatan murid yang meningkat. Rekapitulasi ketiga tahap disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Keterampilan Membaca Aksara Jawa Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II**

| Keterangan | Prasiklus | Siklus I | Siklus II |
|---|---|---|---|
| Jumlah murid | 35 | 35 | 35 |
| Jumlah nilai | 2.076 | 2.391 | 2.701 |
| Rata-rata | 59,31 | 68,31 | 77,17 |
| Jumlah murid tuntas | 4 | 20 | 31 |
| Persentase tuntas | 11,43% | 57,14% | 88,57% |
| Jumlah murid tidak tuntas | 31 | 15 | 4 |
| Persentase tidak tuntas | 88,57% | 42,86% | 11,43% |

Tabel 2 menunjukkan bahwa keterampilan membaca aksara Jawa murid berkembang pada setiap siklus setelah *Make a Match* berbantu *flashcard* diterapkan. Peningkatan tersebut divisualisasikan pada Gambar 1.




**Gambar 1. Grafik Persentase Ketuntasan Klasikal Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II**

Pada Gambar 1, batang biru menunjukkan murid tuntas dan batang abu-abu menunjukkan murid belum tuntas. Grafik memperlihatkan persentase murid tuntas yang naik dan persentase murid belum tuntas yang turun pada setiap siklus. Hal ini menunjukkan bahwa *Make a Match* berbantu *flashcard* dapat meningkatkan keterampilan membaca aksara Jawa murid kelas 5 SD 1 Jekulo.

**Ketercapaian Tiap Indikator**

Ketercapaian tiap indikator dideskripsikan berdasarkan hasil tes, catatan lapangan, dan refleksi pada setiap tahap. Keempat indikator bersifat bertahap, sehingga kesulitan pada indikator awal memengaruhi indikator berikutnya. Hal ini sejalan dengan Fardani et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran aksara Jawa masih terkendala pada

pengenalan bentuk aksara dan penggunaannya dalam rangkaian bacaan. Karena itu, penguasaan bentuk aksara menjadi dasar sebelum murid membaca suku kata, kata, dan kalimat dengan lancar.

Pada indikator 1, yaitu membaca aksara legena dan pasangannya, murid di prasiklus masih bingung mengenali bentuk aksara dan pasangannya sehingga sebagian cenderung menebak. Kondisi ini sejalan dengan temuan Fardani et al. (2023) bahwa pembelajaran aksara Jawa memerlukan media yang membantu murid mengenali bentuk aksara secara konkret. Pada siklus I, kegiatan mencocokkan kartu aksara dengan bacaan latinnya mulai membantu murid menghubungkan bentuk aksara dengan bunyinya. Pada siklus II, sebagian besar murid mengenali aksara legena dan pasangannya dengan lebih baik, meski beberapa murid yang belum tuntas masih sulit membedakan aksara dengan pasangannya.

Pada indikator 2, yaitu membaca suku kata beraksara Jawa, sebagian murid mulai mampu menggabungkan aksara menjadi suku kata pada siklus I. Ini menandakan perkembangan dari sekadar mengenali bentuk aksara menuju penggabungan beberapa aksara menjadi satu kesatuan bunyi. Hal ini sejalan dengan Rohmah et al. (2023) bahwa *Make a Match* berbantuan *flashcard* membantu keterampilan membaca dan menulis huruf Jawa karena kegiatan mencocokkan kartu membuat murid menghubungkan simbol aksara dengan informasi yang sesuai. Namun, murid yang belum tuntas masih butuh bantuan menggabungkan aksara menjadi suku kata, terutama yang memuat pasangan. Pengulangan kegiatan pada siklus II membuat sebagian besar murid lebih siap melanjutkan ke tahap membaca kata.

Pada indikator 3, yaitu membaca kata beraksara Jawa, kesalahan paling sering muncul pada kata yang memuat pasangan. Temuan ini sejalan dengan Saputri et al. (2026) yang mengidentifikasi kesulitan murid kelas 5 dalam membaca dan menulis aksara pasangan, serta Restianingrum et al. (2026) yang melaporkan bahwa sandhangan dan pasangan masih dirasa sulit oleh sebagian besar murid. Dalam penelitian ini, kesalahan membaca kata berpasangan banyak terjadi pada siklus I dan berkurang pada siklus II,

meski sebagian murid masih sering berhenti saat bertemu pasangan. Artinya, penguasaan pasangan membutuhkan latihan berulang karena murid harus mengenali bentuk aksara sekaligus memahami perubahan bunyi ketika pasangan dipakai dalam kata.

Pada indikator 4, yaitu membaca kalimat beraksara Jawa, kemampuan murid paling tertantang. Bacaan meningkat dari kalimat berpola sederhana pada siklus I menjadi kalimat berpola kompleks pada siklus II, sehingga murid harus memadukan pengenalan aksara, pembacaan pasangan, penggabungan bunyi, dan kelancaran dalam satu rangkaian kalimat. Hal ini sejalan dengan Fardani et al. (2023) bahwa kesulitan belajar aksara Jawa tidak hanya soal mengenali simbol, tetapi juga menggunakannya dalam bentuk yang lebih kompleks. Pada siklus II, sebagian besar murid sudah membaca kalimat dengan lebih baik, tetapi murid yang belum tuntas masih membaca lambat, sering berhenti, atau terputus-putus.

**Peran *Make a Match* Berbantu *Flashcard***

Peningkatan hasil tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor. Pertama, keterpaduan *Make a Match* dan *flashcard*. *Flashcard* mengubah aksara yang abstrak menjadi objek visual yang bisa dilihat, dipegang, dan dipakai berulang. Murid tidak hanya menyalin dari papan tulis, tetapi mengamati langsung bentuk aksara dan pasangannya lewat kartu. Fardani et al. (2023) menunjukkan bahwa media visual yang dirancang khusus untuk aksara Jawa dapat mendukung pembelajaran membaca aksara Jawa. Temuan ini diperkuat oleh Rohmah et al. (2023) yang melaporkan bahwa *Make a Match* berbantuan *flashcard* dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis huruf Jawa.

Kedua, aturan mencari pasangan kartu mendorong murid bergerak, membaca, dan mencocokkan. Murid yang sebelumnya cenderung diam jadi punya alasan membaca kartu dan berdiskusi demi menemukan pasangan yang tepat. Ermita (2021) menyebut *Make a Match* meningkatkan keaktifan murid, dan Tyas et al. (2024) mencatat aktivitas belajar yang meningkat saat *Make a Match* dipadukan dengan kartu. Suasana belajar mirip permainan ini juga muncul pada penelitian Fardani (2023) yang memakai permainan

monopoli untuk membaca aksara Jawa. Ketiga, presentasi kelompok dan klarifikasi guru memberi umpan balik langsung, sehingga kebiasaan menebak berkurang karena jawaban segera dikonfirmasi. Keempat, bekerja berpasangan membuat murid yang kurang percaya diri lebih berani mencoba karena tidak sendirian. Terakhir, penghargaan bagi kelompok yang cepat dan tepat menambah semangat belajar. Pola serupa dilaporkan Raihani et al. (2023) serta Maharani dan Yuwono (2025) pada membaca permulaan, dan Rohmah et al. (2023) pada membaca huruf Jawa.

Peran guru juga menentukan. Perbaikan pada siklus II berupa instruksi yang lebih jelas, contoh yang lebih konkret, pendampingan kelompok, dan penguatan bagi murid yang belum tuntas menunjukkan bahwa kemampuan guru mengelola strategi ikut memengaruhi hasil. Kenaikan rata-rata nilai keterampilan membaca aksara Jawa murid kelas 5 SD 1 Jekulo yakni 9,00 poin pada siklus I dan 8,86 poin pada siklus II memperlihatkan bahwa perbaikan berbasis refleksi tetap berdampak terhadap pelaksanaan pembelajaran *make a match* berbantu media *flashcard* .

**Murid yang Belum Tuntas**

Meskipun ketuntasan klasikal tercapai, empat murid berinisial ASA, FRH, ALT, dan AN belum mencapai KKTP pada siklus II. Perkembangan nilai mereka ditunjukkan pada Tabel 3.

**Tabel 3 Perkembangan Nilai Murid yang Belum Tuntas pada Siklus II**

| Inisial | Prasiklus | Siklus I | Siklus II | Kenaikan |
|---|---|---|---|---|
| ASA | 45 | 58 | 69 | 24 |
| FRH | 43 | 55 | 66 | 23 |
| ALT | 25 | 45 | 60 | 35 |
| AN | 15 | 38 | 58 | 43 |

Berdasarkan Tabel 3, keempat murid mengalami kenaikan nilai secara bertahap dari prasiklus hingga siklus II, meski belum mencapai KKTP. Artinya, strategi yang dipakai membawa perkembangan, tetapi kecepatan penguasaan tiap murid berbeda. Temuan ini sejalan dengan Nofiyanti et al. (2024) bahwa keterampilan membaca aksara Jawa berkembang bertahap pada aspek ketepatan membaca, pelafalan, dan kelancaran melalui *Make a Match* berbantuan *flashcard*.

ASA naik dari 45 menjadi 58 lalu 69 (naik 24 poin), sedangkan FRH naik dari 43 menjadi 55 lalu 66 (naik 23 poin). Keduanya sudah dekat dengan KKTP. Pada siklus II, ASA mampu membaca kata dan kalimat berpola kompleks, tetapi masih

sesekali keliru membaca pasangan dan butuh waktu lebih lama menyelesaikan kalimat. FRH mulai mampu mengikuti kalimat, tetapi masih sering berhenti saat menemukan pasangan dan belum konsisten membaca kata dengan lancar. Hambatan mereka tidak hanya pada pengenalan bentuk aksara, tetapi juga pada ketepatan membaca, pelafalan, dan kelancaran, yang oleh Nofiyanti et al. (2024) dijadikan indikator keterampilan membaca aksara Jawa. Kesulitan ini makin terasa ketika murid membaca rangkaian aksara berpasangan, sehingga latihan membaca yang bertahap dan berulang tetap diperlukan.

ALT meningkat dari 25 pada prasiklus menjadi 45 pada siklus I dan 60 pada siklus II, sedangkan AN meningkat dari 15 menjadi 38 lalu 58. Dengan demikian, ALT naik 35 poin dan AN naik 43 poin, yang terbesar di antara keempat murid. Pada siklus II, ALT mulai berkembang, tetapi masih butuh bantuan mengidentifikasi aksara dan pasangan pada kalimat berpola kompleks yang lebih panjang. AN mulai mengenali beberapa aksara, tetapi belum konsisten membedakan aksara dengan pasangannya dan masih membaca terputus-putus sehingga perlu bantuan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa kenaikan skor belum selalu diikuti penguasaan yang merata pada setiap komponen. Keduanya masih memerlukan pendampingan lebih intensif karena kesulitan mereka tidak hanya pada penggunaan pasangan, tetapi juga pada pengenalan dan pembedaan bentuk aksara. Hal ini sejalan dengan Maharani dan Daryanto (2025) yang menyatakan bahwa kesulitan membaca aksara Jawa dapat berkaitan dengan kemampuan membedakan bentuk aksara dan melafalkannya dengan tepat. Rahayu (2024) juga menunjukkan bahwa pembelajaran aksara Jawa kelas 5 memerlukan latihan berulang pada aksara *nglegena*, sandhangan, pasangan, hingga membaca kalimat.

Keempat murid tersebut menunjukkan bahwa keterampilan membaca tetap meningkat meski belum mencapai KKTP, dengan kebutuhan pendampingan yang berbeda pada tiap murid. Oleh karena itu, mereka memerlukan tindak lanjut berupa bimbingan kelompok kecil, latihan berulang, dan remedial yang berfokus pada pengenalan pasangan serta pembacaan kalimat secara

bertahap. Hal ini sejalan dengan Nofiyanti et al. (2024) dan Rahayu (2024) yang menekankan perkembangan bertahap dan pengulangan materi.

## D. Kesimpulan

Strategi pembelajaran *Make a Match* berbantu *flashcard* dapat meningkatkan keterampilan membaca aksara Jawa murid kelas 5 SD 1 Jekulo. Rata-rata nilai naik dari 59,31 pada prasiklus menjadi 68,31 pada siklus I dan 77,17 pada siklus II. Ketuntasan klasikal naik dari 11,43% (4 murid) menjadi 57,14% (20 murid) lalu 88,57% (31 murid), sehingga melampaui indikator keberhasilan 75%. Empat murid, yaitu ASA, FRH, ALT, dan AN, belum tuntas terutama karena masih kesulitan membaca pasangan dan membaca kalimat berpola kompleks dengan lancar. Dari hasil perlakukan tersebut menunjukkan bahwa model *make a match* berbantu media *flashcard* dapat meningkatkan keterampilan membaca aksara Jawa.

## DAFTAR PUSTAKA

Amalia, L., Astuti, D. A., Istiqomah, N. H., Hapsari, B., & Daniar, A. S. (2023). *Model pembelajaran kooperatif*. Cahya Ghani Recovery.

Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Cahyani, A. W. P., & Subrata, H. (2022). Analisis problematika dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 8*(2), 102-110. https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n2.p102-110

Cahyaningsih, H., & Supartinah. (2023). Multimedia gladhen aksara Jawa untuk siswa kelas V SD. *Jurnal Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan, 11*(1), 383-402. https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v11n1.p383--402

Ermita, E. (2021). Make a-match: Sebuah metode untuk meningkatkan keaktifan siswa. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, 4*(2), 429-436. https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1286

Fardani, M. A. (2023). Model Teams Game Tournament bermediakan permainan monopoli untuk meningkatkan kemampuan membaca aksara Jawa siswa sekolah dasar. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 4*(2), 1081-1088. https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.396

Fardani, M. A., Rohmah, F., & Fajrie, N. (2023). Pengembangan media pembelajaran POKJA (Poster Aksara Jawa) untuk pengenalan aksara Jawa pada siswa kelas III

sekolah dasar. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 4*(4), 423-432. https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i4.147

Fardani, M. A., Wiranti, D. A., Ismaya, E. A., & Kumala, D. (2023). Pengembangan media Raja Caraka untuk pembelajaran membaca aksara Jawa permulaan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 4*(5), 533-542. https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i5.159

Fitriani, W. N. A., Faadhlullah, R., Aprilia, A. W., Rosyada, M. A., & Fardani, M. A. (2026). Meningkatkan kemampuan menulis aksara Jawa melalui model *Make A Match* berbantuan kartu aksara kreatif. *Jurnal Online Baradha, 22*(3), 15–34. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/80700

Geofano, D., Wahono, B. B., & Zyen, A. K. (2024). Game edukasi sebagai media pembelajaran aksara Jawa kelas V di MI Masalikil Huda menggunakan metode collisions detection dan A*(Star). JTINFO: Jurnal Teknik Informatika, 3(1). https://journal.unisnu.ac.id/JTINFO/article/view/854

Maharani, K. S., & Yuwono, P. H. (2025). Peningkatan keterampilan membaca permulaan kelas I model pembelajaran make a match berbantu flash card. *Elementary School, 12*(2), 1006-1013.

Mawarini, A. M. (2023). Penerapan model make a match untuk peningkatan keterampilan membaca kalimat huruf Jawa kelas IV SDN Sumberejo 02 Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora, 2*(4), 2152-2179.

Ni'mah, R. A., Agustin, R., Saifulloh, F., & Nasir, M. F. A. (2023). Penggunaan metode ITIK dalam menghafal aksara Jawa untuk meningkatkan daya ingat siswa kelas IV MI/SD. *JIPMI: Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 2*(1).

Nofiyanti, D., Ngatman, & Wahyono. (2024). Penerapan model pembelajaran make a match dengan media flashcard untuk meningkatkan keterampilan membaca aksara Jawa pada murid kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan, 12*(3), 1676-1682.

Putri, H. A. (2024). Pengembangan media Cakap Aksara Jawa (CAKRA) berbantuan aplikasi Genially untuk keterampilan membaca aksara Jawa peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 12*(4), 541–552.

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2012). *Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa*. Semarang: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

Raihani, F., Kuntarto, E., & Khoirunnisa. (2023). Penerapan model pembelajaran make a match berbantu media flashcard dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,*

*8*(1). https://www.researchgate.net/publication/372215790_PENERAPAN_MODEL_PEMBELAJARAN_MAKE_A_MATCH_BERBANTU_MEDIA_FLASHCARD_DALAM_MENINGKATKAN_KEMAMPUAN_MEMBACA_SISWA_KELAS_I

Restianingrum, A., Wati, U. A., & Wibowo, S. E. (2026). Need analysis pengembangan media *monopoly hybrid* untuk pembelajaran huruf Jawa pada siswa sekolah dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik, 10*(1), 98–114. https://doi.org/10.20961/jdc.v10i1.112182

Rohmah, H., Khamdun, & Rondli, W. S. (2023). Penerapan model pembelajaran make a match berbantuan media flash card untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis huruf Jawa di SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9*(3), 178-188.

Saputri, P. S. A., Azizah, M., & Priyanto, W. (2026). Pengembangan media belajar aksara Jawa (BAJA) pada siswa kelas V sekolah dasar. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an, 13*(2), 592–599. https://doi.org/10.31316/esjurnal.v13i2.4721

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, H. G. (2021). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tyas, Y. C., Fardani, M. A., & Kironoratri, L. (2024). Peningkatan aktivitas belajar siswa menggunakan model Make a Match berbantuan media kartu kata. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, 6*(1), 78-87. https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v6i1.4790

Wardhanika, E., Tryanasari, D., & Kartikasari, A. H. (2022). Pembelajaran bahasa Jawa sebagai muatan lokal di sekolah dasar. Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA), 1(1), 481–485. https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/2747